

## Teologi PAK dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12: Dimensi Relasional, Keteladanan, dan Formasi Iman

Rezeki Putra Gulo<sup>1\*</sup>, Nikarni Zai<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Jakarta

Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Indonesia

<sup>2</sup> Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang, Indonesia

e-mail : rezekiputra05@gmail.com

\*Penulis korespondensi

### INFO ARTIKEL

#### Kata kunci:

formasi iman, formasi spiritual, pembelajaran relasional, Pendidikan Agama Kristen, teologi pedagogis.

#### Keywords:

*Christian religious education, faith formation, pedagogical theology, relational learning, spiritual formation.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis keteladanan dan reduksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sekadar transfer pengetahuan teologis yang bersifat kognitif-informasional. Kajian ini bertujuan merumuskan model teologi PAK yang bersumber dari 1 Tesalonika 2:1-12 dengan menekankan dimensi relasional, keteladanan, dan formasi iman sebagai fondasi pedagogis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan tinjauan biblikal kontekstual terhadap teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus mengembangkan pola pelayanan relasional yang menampilkan kasih keibuan, ketegasan kebapaan, integritas moral, dan orientasi formasi iman yang holistik. *Novelty* penelitian ini terletak pada perumusan paradigma teologi PAK relasional-formasional sebagai alternatif terhadap pendekatan kognitif yang dominan dalam pendidikan iman kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa esensi PAK terletak pada relasi kasih dan keteladanan hidup yang menuntun peserta didik kepada transformasi iman yang sejati di dalam Kristus.

### ABSTRACT

*This study is motivated by the crisis of exemplarity and the reduction of Christian Religious Education (CRE) to merely the transfer of theological knowledge in a cognitive-informational sense. The research aims to formulate a model of pedagogical theology for CRE grounded in 1 Thessalonians 2:1-12 by emphasizing relational, exemplary, and faith formation dimensions as foundational pedagogical principles. The method employed is a qualitative approach using a contextual biblical review of the scriptural text. The findings reveal that Paul develops a relational ministry pattern characterized by maternal affection, paternal firmness, moral integrity, and a holistic orientation toward faith formation. The novelty of this study lies in proposing a relational-formational paradigm of CRE theology as an alternative to the dominant cognitive approach in contemporary faith education. This study affirms that the essence of CRE resides in loving relationships and lived exemplarity that lead learners toward genuine transformation of faith in Christ.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat esensial dalam membentuk manusia yang utuh, yaitu pribadi yang beriman, berakarakter, dan berdaya guna dalam masyarakat. Tujuan utama dari PAK bukan sekadar menyalurkan informasi teologis, melainkan menolong peserta didik mengalami transformasi hidup sesuai kehendak Allah. Dalam kerangka ini, PAK menekankan dimensi integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Meskipun demikian, realitas PAK dewasa ini menghadapi krisis mendasar, khususnya terkait aspek keteladanan. Proses belajar seringkali direduksi pada penyampaian materi kognitif, sementara dimensi relasional dan praksis hidup kurang mendapat perhatian serius. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan cara hidup yang ditampilkan, sehingga efektivitas formasi iman peserta didik menjadi lemah; krisis ini menuntut refleksi teologis yang mendalam agar PAK tidak kehilangan jati dirinya.

Dalam perspektif Alkitab, pendidikan iman senantiasa terikat erat dengan kualitas relasi dan teladan hidup pengajar (Parrett & Kang, 2009). Rasul Paulus melalui pelayanannya menunjukkan bahwa pengajaran Injil tidak dapat dilepaskan dari integritas moral dan kasih yang diwujudkan dalam hubungan nyata. Pola pelayanan ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman tidak mungkin dicapai hanya dengan

pendekatan intelektual, melainkan harus dipadukan dengan pengalaman relasional yang membentuk karakter (Estep *et al.*, 2008). Dari antara Surat-Surat Paulus, 1 Tesalonika 2:1-12 (Beale, 2003) menjadi salah satu teks penting yang menyingkapkan paradigma pendidikan iman berbasis relasi dan keteladanan. Dalam perikop ini, Paulus membela motivasi pelayanannya sekaligus memperlihatkan dimensi pastoral yang penuh kasih, kerja keras, dan pengorbanan.

Dalam konteks ini, Paulus menghadirkan dirinya sebagai teladan yang dapat ditiru jemaat, baik melalui kelembutan seorang ibu maupun ketegasan seorang bapa. Paulus menolak segala bentuk pelayanan yang berorientasi pada kepentingan diri, popularitas, atau keuntungan material (Sinambela *et al.*, 2023). Ia menekankan bahwa pelayan Tuhan sejati mesti berfokus pada upaya menyenangkan Allah, bukan mencari pengakuan manusia. Sikap ini memberi pelajaran penting bagi konteks PAK masa kini, di mana godaan pragmatisme dan orientasi hasil instan kerap menggeser motivasi yang murni. Integritas motivasi menjadi fondasi utama dalam proses formasi iman (Broer & Kunz, 2026). Selain itu, Paulus memperlihatkan bahwa pelayanan penginjilan harus bersifat inkarnasional, yakni menghadirkan kasih melalui keterlibatan hidup yang penuh pengorbanan dan kedekatan nyata kepada jemaat (orang-orang yang diberitakan Injil). Paulus tidak hanya menyampaikan pesan Injil, melainkan menyerahkan dirinya bagi jemaat. Sikap memberi diri inilah yang memperlihatkan kualitas pedagogis yang otentik; guru tidak hanya mengajarkan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Berbicara tentang 1 Tesalonika 2:1-12, beberapa peneliti terdahulu telah melakukan kajian yang cukup mendalam dan terstruktur. Sri Wahyuni dkk (2023), menawarkan verifikasi empiris terhadap model penginjilan Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 2:1-12, yang mengidentifikasi tiga dimensinya “nasihat, motivasi, dan komitmen”. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tingkat pemahaman dan praktik jemaat terhadap model tersebut berada dalam kategori sedang, dengan temuan kunci bahwa dimensi komitmen justru menjadi faktor paling dominan, bukan nasihat, dan lama seseorang menjadi jemaat merupakan latar belakang yang paling berpengaruh. Temuan ini memberikan perspektif praktis bahwa efektivitas pendidikan penginjilan dalam jemaat lebih ditentukan oleh pembinaan komitmen jangka panjang dan kedewasaan rohani, daripada sekadar pemberian nasihat atau motivasi.

Guntur Hari Mukti & Jamsen Ginting (2022) menganalisis keteladanan kebapaan Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 2:9-12 dan implikasinya bagi peran kepala keluarga Kristen. Penelitian ini menyimpulkan tiga prinsip kebapaan Paulus: (1) Bekerja keras secara ekonomi dan rohani tanpa membebani jemaat, (2) Menjadi teladan hidup yang saleh, adil, dan tak bercacat di hadapan Allah dan sesama, serta (3) Memiliki kepedulian personal dengan menasihati, menguatkan, dan mendorong setiap jemaat secara individu. Gagasan inti yang ditawarkan adalah model kepemimpinan dan pengasuhan yang alkitabiah ini harus diterapkan oleh para kepala keluarga Kristen masa kini untuk membentuk karakter dan iman anggota keluarganya, dengan meneladani integritas, tanggung jawab, dan pendekatan relasional Paulus.

Truls Åkerlund (2016) dalam risetnya mengeksplorasi relasi antara kepemimpinan dan formasi spiritual dalam 1 Tesalonika, khususnya 2:1-12, dengan menyoroti kekosongan dalam studi sebelumnya yang belum mengaitkan secara eksplisit peran kepemimpinan dalam pembentukan karakter Kristen. Kajian Åkerlund mengemukakan bahwa tujuan dan metode kepemimpinan Paulus bersifat kristosentris, di mana proses formasi iman tidak hanya ditentukan oleh ajaran, tetapi juga oleh relasi, keteladanan, dan kemampuan adaptasi pemimpin dalam konteks komunitas yang menghadapi tekanan. Paulus menghadirkan kunjungan pelayanannya sebagai tolok ukur normatif bagi perilaku dan kepemimpinan Kristen, sekaligus sebagai sarana resosialisasi bagi jemaat baru agar membangun relasi yang sehat, baik dengan dirinya sebagai pemimpin maupun antaranggota komunitas. Gagasan utama yang ditawarkan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dimensi formatif yang kuat, di mana pembentukan karakter dan kehidupan yang berkenan kepada Allah berlangsung melalui integrasi antara teladan hidup, relasi yang intensional, dan kepekaan kontekstual dalam membimbing komunitas iman.

Mengacu pada latar belakang dan riset terdahulu di atas, maka kajian ini tidak mengulang kembali isu dan konsep yang sama. Penelitian ini akan menawarkan rumusan paradigma relasional-formasional bagi diskursus Teologi PAK yang secara tegas menolak reduksi pendidikan iman menjadi sekadar transfer pengetahuan kognitif. Penelitian ini membangun sebuah kerangka teologis-pedagogis yang berpusat pada tiga pilar utuh: relasional, keteladanan, dan formasi iman. Paradigma ini diekstraksi dari model pelayanan Paulus dalam 1 Tesalonika 2:1-12, yang menunjukkan cara mengomunikasikan ajaran yang melampaui sekadar penyampaian materi, melainkan hadir sebagai figur orang tua rohani yang memberikan diri secara total bagi pertumbuhan peserta didik. Pendekatan ini bersifat inkarnasional, di mana guru menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui relasi pedagogis yang otentik, kerja keras, dan kedekatan emosional.

Formasi iman tidak lagi dilihat sebagai hasil dari pengajaran satu arah, melainkan sebagai buah dari proses pemuridan holistik yang terjadi dalam ruang relasi penuh kasih dan kepercayaan, sehingga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupinya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menafsirkan 1 Tesalonika 2:1-12 untuk merumuskan paradigma Teologi PAK yang mengintegrasikan tiga pilar utama: dimensi relasional, keteladanan hidup pendidik, dan formasi iman, sebagai jawaban atas krisis pendidikan iman yang terfragmentasi pada pendekatan kognitif semata. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang paradigma teologis-pedagogis yang menggeser orientasi PAK dari transfer pengetahuan ke formasi iman berbasis relasi. Secara praktis, temuan ini menjadi kerangka operasional bagi guru PAK untuk berperan sebagai “figur kebapaan/keibuan rohani” yang menghidupi integritas dan membangun relasi pemuridan yang membentuk karakter peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan biblikal kontekstual (Lim, 2019), yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab secara bertanggung jawab dalam relasinya dengan konteks PAK masa kini. Pendekatan ini memandang teks 1 Tesalonika 2:1-12 bukan sekadar dokumen historis-teologis, melainkan sebagai sumber normatif yang memiliki relevansi langsung bagi praksis PAK. Kajian diarahkan pada dua horizon utama, yaitu pemahaman makna teks dalam konteks aslinya dan aktualisasi makna tersebut dalam konteks PAK masa ini. Dalam kerangka ini, pelayanan Paulus tidak ditempatkan dalam kategori pedagogis formal, melainkan sebagai praksis formasi iman dalam komunitas jemaat yang menjadi dasar konseptual untuk dikontekstualisasikan ke dalam PAK melalui kesamaan fungsi pembentukan iman. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah teks Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 2:1-12, yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan biblikal kontekstual. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan seperti buku dan artikel (Wijaya, 2016), dengan fokus pada topik Teologi Pendidikan, Teologi Bibliska Kontekstual, dan Literatur PAK.

**Tabel 1.** Tahapan analisis data

| Tahap Analisis                 | Fokus Kegiatan                                                                                                                        | Tujuan                                                                              | Hasil yang Diharapkan                                                              |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Analisis Teks (Eksegesis)      | Mengkaji konteks historis, sosial, dan teologis 1 Tesalonika 2:1-12 serta struktur dan isi teks.                                      | Memahami makna asli teks dalam konteks penulisannya.                                | Deskripsi pola pelayanan Paulus dalam jemaat Tesalonika.                           |
| Ekstraksi Prinsip Teologis     | Mengidentifikasi nilai dan prinsip normatif dari teks (integritas, kasih, keteladanan, pembinaan iman).                               | Merumuskan konsep teologis yang bersifat universal.                                 | Prinsip-prinsip teologis yang relevan lintas konteks.                              |
| Analisis Konteks PAK           | Mengkaji realitas, tantangan, dan kebutuhan PAK masa kini (dimensi pedagogis, spiritual, dan sosial).                                 | Mengidentifikasi ruang relevansi antara teks dan konteks pendidikan iman.           | Kerangka kebutuhan dan problematika PAK masa kini.                                 |
| Jembatan Hermeneutik-Pedagogi  | Menghubungkan hasil interpretasi teks dengan konteks PAK melalui proses dialog antara prinsip “teologis, pedagogis, dan praksis PAK”. | Menjamin keterkaitan yang logis dan konseptual antara teks Alkitab dan praksis PAK. | Formulasi keterhubungan yang argumentatif antara pelayanan Paulus dan praktik PAK. |
| Integrasi Teologi dan Pedagogi | Mensintesis prinsip teologis dengan pendekatan dan teori PAK.                                                                         | Menghasilkan konstruksi konseptual yang kontekstual.                                | Model integratif teologi-pedagogi dalam PAK.                                       |
| Formulasi Implikasi Pedagogis  | Merumuskan aplikasi dalam Teologi PAK (peran guru, pendekatan relasional, keteladanan, dan formasi iman).                             | Memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan iman.                                 | Model pembelajaran PAK berbasis 1 Tesalonika 2:1-12                                |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Biblikal 1 Tesalonika 2:1-12: Pola Pedagogi Relasional Paulus

Surat 1 Tesalonika merupakan salah satu tulisan Paulus yang paling awal, kemungkinan besar ditulis dari Korintus sekitar tahun 50 M. Latar belakang penulisannya mencerminkan situasi misi Paulus di

Tesalonika sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 17:1-9, di mana Paulus menghadapi penolakan keras dari sebagian orang Yahudi dan tekanan dari otoritas setempat (Knight, 2012). Setelah meninggalkan kota itu dengan tergesa-gesa, Paulus kemudian mendengar bahwa jemaat yang baru lahir di Tesalonika sedang menghadapi penderitaan dan juga fitnah terhadap dirinya. Tuduhan yang dilontarkan kepada Paulus kemungkinan berkaitan dengan motif pelayanannya bahwa ia dianggap sebagai pengkhotbah keliling yang mencari keuntungan pribadi. Maka, pasal 2 surat ini berfungsi sebagai pembelaan (apologia) yang sarat dengan nuansa pastoral dan teologis.

Secara literer, 1 Tesalonika 2:1-12 dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar: (1) ayat 1-6 menekankan kemurnian motivasi pelayanan Paulus, (2) ayat 7-9 menggambarkan kelembutan kasih dan pengorbanannya, dan (3) ayat 10-12 menampilkan perannya sebagai bapa rohani yang membimbing anak-anaknya menuju kehidupan yang berkenan kepada Allah (Howell, 2015). Struktur ini membentuk pola pedagogi relasional yang menggabungkan aspek motivasi, metode, dan tujuan. Gaya bahasa yang digunakan Paulus juga sangat personal dan emosional; ia memakai kata ganti jamak “kami” (ἡμεῖς) untuk menegaskan kerja tim yang kolektif, namun juga menunjukkan kedekatan dengan jemaat (Suntanto, 2019). Dalam ayat 1-2, Paulus mengingatkan jemaat bahwa pelayanannya tidak sia-sia (οὐ κενὴ γέγονεν). Istilah “tidak sia-sia” menunjuk pada hasil nyata yang melampaui penderitaan. Meskipun sebelumnya ia “dianiaya dan diperlakukan dengan kejam di Filipi” (bnd. Kis. 16:22-24), Paulus tetap memberanikan diri (ἐπαρρησιασάμεθα) untuk memberitakan Injil. Kata kerja ini berasal dari akar παρρησία (parrēsia) yang berarti keberanian berbicara secara terbuka, menandakan bahwa keberanian Paulus tidak berasal dari ambisi pribadi, melainkan dari keyakinan teologis bahwa Allah yang memanggilnya memberikan otoritas ilahi untuk berbicara kebenaran.

Ayat 3-6 berfungsi sebagai argumen etis yang menegaskan kemurnian motif pelayanan. Paulus menolak tiga tuduhan umum terhadap pengkhotbah keliling di dunia Helenistik: tipu daya (πλάνη), motif tidak murni (ἀκαθαρσία), dan tipu muslihat (δόλος). Ia menegaskan bahwa pelayanannya bukanlah hasil manipulasi manusia, melainkan penugasan ilahi: “kami berbicara bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan Allah yang menguji hati kami” (ay. 4). Frasa δοκιμάζοντος τὰς καρδίας ἡμῶν (“yang menguji hati kami”) menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pelayanan bukan pada penerimaan manusia, tetapi pada pengakuan Allah yang menilai batin (Suntanto, 2019); pusat teologi Paulus di sini adalah teosentrisitas pelayanan, orientasi kepada Allah sebagai sumber, tujuan, dan penilai segala tindakan.

Ayat 5-6, Paulus melanjutkan pembelaannya dengan menolak dua motivasi sosial yang lazim di dunia kuno: “pujian yang menyanjung” (λόγος κολακείας) dan “topeng keserakahan” (προφάσει πλεονεξίας). Kedua istilah ini sering digunakan dalam literatur moral Yunani-Romawi untuk menggambarkan orator atau guru bayaran yang menggunakan kefasihan demi keuntungan pribadi. Paulus menegaskan bahwa ia tidak mencari kemuliaan manusia, baik dari jemaat maupun dari siapa pun (Phillips, 2005). Pernyataan ini bukan sekadar klarifikasi moral, tetapi pengakuan teologis bahwa kemuliaan manusia dan kemuliaan Allah tidak dapat didambakan bersamaan. Memasuki ayat 7-8, terjadi perubahan nada yang sangat signifikan, dari argumentasi defensif menuju ekspresi kasih yang penuh kelembutan (Swindoll, 2016). Paulus menulis, “kami berlaku lemah lembut di antara kamu, seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anak-anaknya” (ἡπιοὶ ἐγενήθημεν ἐν μέσῳ ὑμῶν, ὡς ἐὰν τροφὸς θάλπει τὰ ἑαυτῆς τέκνα). Istilah τροφός berarti “ibu yang menyusui”, sedangkan θάλπειν berarti “menghangatkan” atau “merawat dengan kasih sayang” (Suntanto, 2019). Gambar ini sangat intim dan menunjukkan bentuk relasi pastoral yang berakar dalam kasih dan pengorbanan. Paulus bukan hanya berbicara kepada mereka, melainkan memberi dirinya bagi mereka.

Ayat 8 memperdalam ide ini dengan ungkapan yang kuat secara teologis: “Karena kami sangat mengasihi kamu, kami rela membagi dengan kamu bukan hanya Injil Allah, tetapi juga hidup kami sendiri” (οὕτως ὁμειρόμενοι ὑμῶν εὐδοκοῦμεν μεταδοῦναι ὑμῖν οὐ μόνον τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ ἀλλὰ καὶ τὰς ἑαυτῶν ψυχάς). Kata ὁμειρομαι (“merindukan dengan kasih mendalam”) jarang muncul dalam Perjanjian Baru dan mengandung makna kasih emosional yang tulus (Suntanto, 2019). Di sini Paulus menampilkan paradigma pelayanan yang inkarnasional, yaitu kasih yang diwujudkan dalam pemberian diri secara total. Dalam ayat 9, Paulus mengingatkan jemaat akan kerja kerasnya: “kami bekerja siang dan malam agar jangan menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu”. Konteks sosial waktu itu menunjukkan bahwa banyak guru keliling menggantungkan hidup dari dukungan murid-muridnya. Paulus menolak pola ini, memilih bekerja sendiri (kemungkinan sebagai pembuat tenda; bnd. Kis. 18:3), agar kesaksian Injil tidak ternoda oleh motif ekonomi. Dari sisi teologis, tindakan ini menegaskan prinsip kenosis (pengosongan diri) sebagaimana Kristus yang merendahkan diri (bnd. Flp. 2:7).

Ayat 10 kembali menekankan aspek kesaksian hidup: “Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil, dan tak bercacat kami berlaku di antara kamu yang percaya.”. Tiga istilah kunci di sini,

yakni; *ὁσίως* (saleh), *δικαίως* (adil), dan *ἀμέμπτως* (tak bercacat) membentuk triad etika pelayanan Paulus (Suntanto, 2019). Kesalehan menunjuk pada relasi vertikal kepada Allah, keadilan pada relasi horizontal dengan manusia, dan ketakbercelaan pada integritas pribadi yang utuh. Kesaksian hidup Paulus bersifat teonomis (diperhadapkan kepada Allah) sekaligus komunitatif (dilihat oleh manusia). Dalam ayat 11-12, Paulus mengubah metafora dari ibu menjadi bapa: “*Kamu tahu, bagaimana kami seperti bapa terhadap anak-anaknya, menasihati kamu, menguatkan kamu, dan meminta kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah.*”. Di sini digunakan tiga verba yang menggambarkan fungsi paternal: *παρακαλοῦντες* (menasihati/mendorong), *παραμυθούμενοι* (menghibur/menguatkan), dan *μαρτυρόμενοι* (menasihatkan dengan kesaksian). Tiga aspek ini melengkapi gambar ibu sebelumnya; bila ibu merawat dengan kasih, bapa membentuk dengan tanggung jawab moral; Paulus menampilkan keseimbangan antara afeksi dan otoritas.

Frasa “*seperti bapa terhadap anak-anaknya*” (*ὡς πατήρ τέκνα ἑαυτοῦ*) memiliki akar dalam tradisi kebijaksanaan Ibrani. Kitab Amsal berulang kali menggambarkan ayah yang mengajar anaknya dengan nasihat dan teguran demi kebaikan (misalnya Ams. 3:11-12). Paulus menafsirkan ulang konsep ini dalam terang Injil: otoritas seorang bapa bukan untuk menguasai, melainkan untuk menuntun kepada kehidupan yang layak di hadapan Allah (Kroll, 2008). Dalam hal ini, teladan Paulus bersifat didaktis sekaligus spiritual, bukan sekadar membentuk perilaku moral, tetapi menuntun menuju keserupaan dengan Kristus. Tujuan akhir dari seluruh bagian ini dirangkum dalam ayat 12: “*supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.*”. Frasa *περιπατεῖν ἁγίως τοῦ θεοῦ* (“*hidup layak bagi Allah*”) menunjukkan bahwa pendidikan iman yang dimaksud Paulus bukan hanya informasi teologis, melainkan transformasi etis yang sesuai dengan panggilan ilahi (Suntanto, 2019). Istilah *βασιλεία* (kerajaan) dan *δόξα* (kemuliaan) menegaskan orientasi eskatologis dari kehidupan Kristen; tujuan akhir setiap tindakan adalah partisipasi dalam kemuliaan Allah.

Secara teologis, perikop ini menampilkan hubungan yang erat antara Injil dan kehidupan. Injil bukan hanya pesan yang diberitakan, tetapi juga realitas yang dihidupi. Paulus menegaskan bahwa otoritas rasuli tidak bersandar pada jabatan atau status, melainkan pada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan (Stott, 2014). 1 Tesalonika 2:1-12 memperlihatkan pola pedagogi relasional Paulus yang bersumber dari kasih Allah dan diwujudkan melalui keteladanan yang nyata. Ia mengajarkan bahwa pewartaan Injil sejati menuntut kesetiaan motivasi, kemurnian hidup, dan pemberian diri yang tulus. Paulus menjadi contoh hidup bagaimana relasi kasih dan integritas moral bersatu dalam panggilan kerasulan yang berorientasi pada formasi umat menuju kehidupan yang layak di hadapan Allah.

### Rekonstruksi Model Pedagogis: dari Fungsi Pelayanan Paulus ke Pendidikan Agama Kristen

Dalam upaya merekonstruksi model pedagogis dari teks 1 Tesalonika 2:1-12, diperlukan kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara dimensi teologis dalam teks dan praksis pendidikan. Literatur pendidikan Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran iman dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu pedagogis instruksional, relasional, dan formasional. Pedagogis instruksional menekankan pengorganisasian dan penyampaian pengetahuan iman secara sistematis guna membangun pemahaman teologis yang terstruktur; pedagogis relasional menempatkan relasi personal dan dialogis sebagai medium utama pembelajaran iman; sedangkan pedagogis formasional berorientasi pada pembentukan karakter dan transformasi kehidupan spiritual secara menyeluruh (Farr & Singh, 2011; Kurian & Lamport, 2015; Stuart-Buttle, 2013). Ketiga pendekatan ini tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk proses pendidikan yang holistik. Konsep ini menjadi lensa analitis untuk memahami bagaimana fungsi pelayanan Paulus dalam teks tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi mengandung dimensi edukatif yang dapat direkonstruksi secara konseptual dalam konteks PAK.

Surat 1 Tesalonika 2:1-12 memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus merupakan praksis teologis yang berorientasi pada pembinaan iman jemaat, bukan aktivitas pedagogis formal dalam pengertian institusional. Teks ini menghadirkan Paulus sebagai rasul yang memberitakan Injil sekaligus membangun kehidupan jemaat melalui relasi dan keteladanan. Tinjauan terhadap teks 1 Tesalonika 2:1-12 terlebih dahulu akan ditempatkan pada level teologis supaya makna yang dihasilkan tetap berakar pada konteks asli dan tidak mengalami reduksi konseptual. Pada tataran teologis, pelayanan Paulus menunjukkan bahwa iman dibangun melalui keterlibatan hidup yang nyata (Weima, 2014). Pewartaan Injil tidak berdiri sendiri sebagai transmisi ajaran, tetapi terjalin dengan relasi yang mendalam antara pelayan dan jemaat. Kehadiran Paulus di tengah jemaat menjadi medium utama bagi pertumbuhan iman, sehingga relasi memiliki posisi yang sentral dalam keseluruhan dinamika pelayanan.

Dimensi relasional tersebut menjadi ciri utama dalam pelayanan Paulus. Ia tidak menjaga jarak dengan jemaat, tetapi membangun kedekatan yang memungkinkan terjadinya pembinaan iman secara personal (Phillips, 2005). Pendidikan iman dalam pengertian teologis dipahami sebagai proses perjumpaan yang membentuk kehidupan, bukan sekadar penyampaian ajaran (Pazmino, 2008). Relasi ini menjadi ruang di mana nilai-nilai Injil dihidupi dan dialami secara konkret dalam kehidupan komunitas. Ekspresi relasional ini tampak melalui metafora keibuan dan kebapaan (ay. 7-11). Figur ibu menggambarkan kasih, kelembutan, dan penerimaan tanpa syarat, sedangkan figur bapa menampilkan dimensi pembimbingan, penguatan, dan tanggung jawab moral. Kedua metafora ini menunjukkan keseimbangan antara afeksi dan otoritas dalam pembinaan iman. Pada level teologis, gambaran ini menegaskan bahwa pelayanan Paulus bersifat menyeluruh, menyentuh aspek emosional, moral, dan spiritual jemaat.

Selain relasi, pelayanan Paulus ditandai oleh keteladanan hidup yang konsisten. Ia menegaskan integritas hidupnya sebagai sesuatu yang dapat disaksikan oleh jemaat (ay. 10). Kehidupan yang saleh, adil, dan tak bercacat menjadi bentuk konkret dari pewartaan Injil (Lucado, 2018). Keteladanan ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya dikomunikasikan, tetapi diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari, sehingga memiliki daya formasi yang nyata. Pelayanan Paulus memiliki orientasi yang jelas pada pembentukan hidup jemaat (Åkerlund, 2016). Tujuan yang dinyatakan adalah agar jemaat hidup layak di hadapan TUHAN (ay. 12). Orientasi ini menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi terwujud dalam pola hidup yang mencerminkan panggilan ilahi; hal ini menegaskan bahwa pelayanan Paulus berpusat pada transformasi kehidupan yang holistik.

Dimensi berikutnya adalah formasi iman sebagai tujuan utama pelayanan Paulus. Ia menegaskan bahwa seluruh pelayanannya diarahkan agar jemaat hidup berkenan kepada Allah (Weima, 2014). Orientasi ini menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mengarah pada transformasi kehidupan. Perubahan yang dimaksud mencakup cara hidup, sikap, dan orientasi eksistensial yang selaras dengan kehendak Allah (Sianipar, 2024). Ketiga dimensi tersebut “relasional, keteladanan, dan formasi iman” akan direfleksikan melalui jembatan pedagogis untuk diproyeksikan ke dalam konteks PAK. Relasionalitas dipahami sebagai dasar interaksi edukatif, keteladanan sebagai bentuk pengajaran yang terinkarnasi, dan formasi iman sebagai tujuan pembelajaran.

Dalam kerangka pedagogis, fungsi-fungsi teologis yang ditemukan dalam narasi 1 Tesalonika 2:1-12 tidak langsung disebut sebagai konsep pedagogis, melainkan diinterpretasi kembali secara kontekstual sebagai prinsip-prinsip yang memiliki dimensi edukatif. Relasi ini kemudian akan dimaknai sebagai dasar interaksi pembelajaran, keteladanan sebagai bentuk pengajaran yang terinkarnasi, dan formasi iman sebagai tujuan pembelajaran. Proses ini merupakan upaya konseptual untuk menghubungkan teks dengan konteks PAK tanpa mengabaikan integritas teologisnya. Prinsip integrasi iman dan pembelajaran menjadi pengikat utama; iman tidak diposisikan sebagai materi terpisah, tetapi menjadi pusat yang menjiwai seluruh proses pembelajaran (Krisdianti & Yoedo, 2022). Pembelajaran dipahami sebagai proses yang melibatkan pengalaman, relasi, dan transformasi hidup. Dalam konteks ini, dimensi edukatif yang direkonstruksi dari teks memiliki relevansi dalam memahami pembelajaran iman secara holistik.

Tahap akhir adalah proyeksi ke dalam konteks PAK sebagai bentuk artikulasi kontribusi teologis yang bersifat aplikatif. Prinsip-prinsip yang direkonstruksi dari teks 1 Tesalonika 2:1-12 tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan dihadirkan dalam praksis pembelajaran yang menekankan relasi edukatif yang personal dan dialogis, keteladanan sebagai wujud pengajaran yang terinkarnasi, serta formasi iman sebagai orientasi utama pembelajaran. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka yang menempatkan pembelajaran PAK sebagai proses yang menyentuh keseluruhan kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, melalui kerangka teologi-pedagogis-PAK, teks 1 Tesalonika 2:1-12 tidak diposisikan sebagai model pendidikan dalam arti langsung, melainkan sebagai sumber teologis yang mengandung dimensi edukatif yang dapat dikonstruksi secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menghasilkan formulasi pedagogis yang berakar pada makna teks, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan PAK yang integratif, kontekstual, dan transformatif.

### **Kritik terhadap Pendekatan Kognitif-Informasional dalam PAK Kontemporer**

Salah satu problem mendasar yang dihadapi PAK kontemporer adalah kecenderungannya yang terjebak dalam paradigma kognitif-informasional. Pendidikan iman sering direduksi menjadi aktivitas mentransfer pengetahuan teologis dari guru kepada peserta didik tanpa keterlibatan relasional maupun praksis transformasional (Gulo & Tapilaha, 2024). Proses belajar berpusat pada penguasaan konsep,

doktrin, dan ayat-ayat Alkitab secara intelektual, sementara dimensi afektif dan eksistensial, yaitu perjumpaan pribadi dengan Allah dan pembentukan karakter kristiani, kurang mendapat porsi yang seimbang. Dalam kondisi demikian, PAK berisiko kehilangan daya hidupnya sebagai sarana formasi iman dan bergeser menjadi proses akademik yang menekankan aspek kognitif secara dominan. Reduksi pendidikan iman menjadi penyampaian informasi teologis semata berimplikasi langsung pada melemahnya dimensi keteladanan dalam praksis pendidikan (Rangga, 2024). Ketika pengajaran lebih menitikberatkan pada penguasaan materi, otoritas moral dan spiritual guru cenderung terpinggirkan. Keberhasilan pembelajaran lebih diukur dari kemampuan menjelaskan isi ajaran daripada kesaksian hidup yang menghidupkan ajaran tersebut. Padahal, sebagaimana tercermin dalam pelayanan Paulus dalam 1 Tesalonika 2:1-12, kekuatan pendidikan iman terletak pada kesatuan antara pewartaan dan kehidupan yang dijalani. Di saat dimensi keteladanan tidak terintegrasi dengan pengajaran, maka pendidikan kehilangan otentisitasnya dan iman menjadi kering serta dangkal secara spiritual.

Kesenjangan antara pengajaran dan praktik hidup guru menimbulkan dampak signifikan terhadap efektivitas PAK. Peserta didik menghadapi ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dan apa yang diteladankan, sehingga kepercayaan terhadap nilai-nilai iman mengalami erosi (Padakari & Korwa, 2025). Disonansi antara kata dan tindakan ini memunculkan sikap skeptis dan apatis terhadap kehidupan spiritual. Dalam perspektif pedagogis, situasi ini menunjukkan bahwa dimensi instruksional yang tidak terintegrasi dengan dimensi relasional dan praksis tidak memiliki daya transformasi yang memadai. Dalam konteks sosial-budaya modern, problem tersebut diperparah oleh berkembangnya pragmatisme dan orientasi instan dalam pendidikan (Yuliana & Gulo, 2024). PAK kerap diposisikan sebagai mata pelajaran formal yang berorientasi pada pencapaian kurikulum, bukan sebagai ruang pembentukan iman yang mendalam. Fenomena ini melahirkan kecenderungan untuk mengejar hasil cepat tanpa proses spiritual yang berkelanjutan. Selain itu, orientasi utilitarian mendorong pemahaman iman yang bersifat fungsional, yaitu dipelajari sejauh memberikan manfaat praktis, bukan sebagai kebenaran yang membentuk kehidupan secara menyeluruh (Tung, 2021). Dalam situasi ini, dimensi kognitif tetap hadir, tetapi tidak terhubung dengan pengalaman iman yang hidup.

Kritik terhadap pendekatan kognitif-informasional tidak dimaksudkan untuk meniadakan pentingnya dimensi instruksional dalam PAK. Penguasaan pengetahuan teologis tetap merupakan bagian esensial dalam pembelajaran iman. Namun, dimensi tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari proses yang mencakup relasi, keteladanan, dan formasi iman. Dengan demikian, aspek kognitif berfungsi sebagai fondasi yang mendukung pertumbuhan iman, bukan sebagai tujuan akhir yang berdiri sendiri. Dalam kerangka ini, rekonstruksi paradigma PAK diarahkan pada model yang integratif, sebagaimana tercermin dalam pelayanan Paulus. Pendidikan iman dipahami sebagai kesatuan antara pengajaran yang benar, relasi yang membangun, dan kehidupan yang memberi teladan. Dimensi instruksional tetap dipertahankan, tetapi diintegrasikan dengan dimensi relasional dan formasional sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih utuh. Arah pembaruan PAK dalam kajian ini bukanlah pergeseran dari kognitif ke non-kognitif, melainkan integrasi yang seimbang antara pengetahuan, relasi, dan transformasi hidup. Pendekatan ini memungkinkan PAK menjalankan fungsinya secara lebih komprehensif, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memahami iman secara benar, tetapi juga menghidupkannya dalam relasi yang nyata dan dalam kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kristiani.

### Implikasi Praktis bagi Guru PAK

Implikasi praktis bagi guru PAK dalam kajian ini ditempatkan secara eksplisit dalam kerangka integrasi iman dan pembelajaran sebagaimana diklasifikasikan oleh Ken Badley. Dalam tipologi yang Badley (2009) kembangkan, penelitian ini berpijak pada model *worldview integration*, di mana iman Kristen tidak sekadar menjadi tambahan terhadap materi pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang membentuk cara memahami pengetahuan, relasi pedagogis, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Integrasi iman dalam konteks ini bersifat holistik dan transformatif, karena iman menjadi pusat yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Dalam kerangka ini, penafsiran terhadap teks 1 Tesalonika 2:1-12 tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi bergerak ke ranah pedagogis. Nilai-nilai relasi, keteladanan, dan formasi iman yang ditemukan dalam teks dipahami sebagai prinsip yang membentuk desain, proses, dan arah pembelajaran. Integrasi iman dan pembelajaran dipahami sebagai kesatuan yang menyatu, di mana dimensi instruksional, relasional, dan formasional hadir secara bersamaan dalam praksis PAK.

Paradigma teologi PAK yang berlandaskan relasi, keteladanan, dan formasi iman menuntut transformasi mendasar dalam pemahaman peran guru PAK. Guru tidak lagi dipahami semata sebagai penyampai materi teologis, melainkan sebagai spiritual *educator* yang menghadirkan kebenaran dan kasih Allah melalui kehadiran dan praksis hidupnya (Gulo & Waruwu, 2025). Dalam perspektif ini, guru berfungsi sebagai mediator antara kebenaran teologis dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi ruang perjumpaan antara iman dan kehidupan.

Implikasi pertama berkaitan dengan dimensi relasional. Guru PAK dipanggil untuk mengembangkan relasi pedagogis yang bersifat inkarnasional, yaitu menghadirkan kasih Allah dalam interaksi nyata dengan peserta didik. Relasi ini tidak bersifat fungsional atau instrumental, melainkan melibatkan keterlibatan personal yang autentik dan penuh empati. Dalam praktiknya, pembelajaran dibangun dalam suasana dialogis dan partisipatif sehingga peserta didik mengalami penerimaan, penghargaan, dan kepercayaan sebagai bagian dari proses belajar (Pazmino, 2008). Relasi pedagogis semacam ini berfungsi sebagai medium pembelajaran iman yang hidup. Nilai-nilai Injil tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi akan dialami secara eksistensial dalam interaksi yang nyata. Pengalaman relasional membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami iman sebagai realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak yang diajarkan di ruang kelas.

Implikasi kedua terletak pada penguatan dimensi keteladanan. Guru PAK dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam integritas, kerendahan hati, dan konsistensi hidup. Keteladanan tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi tampak dalam kesatuan antara ajaran dan praktik kehidupan sehari-hari (Tapilaha, 2025). Kehidupan guru menjadi sarana pedagogis yang memiliki daya formasi yang kuat karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap kehidupan yang dihidupi. Paradigma keteladanan ini berakar pada kehidupan rohani yang terus diperbarui (Emmanuela *et al.*, 2024). Guru perlu memelihara relasi yang hidup dengan Allah melalui disiplin spiritual sehingga proses pembelajaran tetap bersumber pada pengalaman iman yang autentik. Kedalaman spiritualitas guru membentuk kredibilitas pedagogis sekaligus memperkuat proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Implikasi ketiga berkaitan dengan dimensi formasi iman sebagai tujuan pembelajaran. Guru PAK perlu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku iman. Proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman pemuridan, di mana peserta didik diajak menafsirkan kehidupannya dalam terang Injil melalui refleksi, dialog, dan praktik konkret. Formasi iman berlangsung dalam konteks komunitas pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun budaya belajar yang mendorong pertumbuhan bersama dalam iman. Dalam kerangka integrasi iman dan pembelajaran, dimensi instruksional tetap memiliki peran penting sebagai fondasi kognitif yang menopang pemahaman iman. Oleh karena itu, praktik PAK tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi kehidupan, di mana iman dipahami, dialami, dan dihidupi secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan biblikal terhadap teks 1 Tesalonika 2:1-12 ditemukan bahwa, teologi PAK berakar pada integrasi yang utuh antara relasi kasih, keteladanan hidup, dan orientasi formasi iman. Melalui analisis terhadap motivasi pelayanan (ay. 1-6), ekspresi relasional yang bersifat keibuan (ay. 7-9), serta fungsi pembinaan kebapaan (ay. 10-12), terlihat bahwa pelayanan Paulus merupakan praksis pedagogis yang bersifat inkarnasional. Injil tidak hanya diberitakan, tetapi dihidupi melalui integritas moral, pemberian diri, dan relasi yang membentuk kehidupan jemaat. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan harus dipahami sebagai proses relasional yang transformatif yang menuntun peserta didik hidup layak di hadapan Allah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan paradigma teologi PAK relasional-formasional sebagai kontribusi teoretis yang menegaskan perlunya integrasi antara dimensi instruksional, relasional, dan formasional dalam pendidikan iman. Paradigma ini menempatkan relasi sebagai medium pembelajaran, keteladanan sebagai metode pedagogis yang terinkarnasi, dan formasi iman sebagai tujuan utama pendidikan. Secara praktis, implikasi dari paradigma ini menuntut transformasi peran guru PAK menjadi pendidik spiritual yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam relasi nyata dengan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis analisis tekstual, sehingga penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji implementasi paradigma ini dalam praksis PAK kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Åkerlund, T. (2016). "To Live Lives Worthy of God": Leadership and Spiritual Formation in I Thessalonians 2:1–12. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 9(1), 18–34. <https://doi.org/10.1177/193979091600900103>
- Badley, K. (2009). Clarifying "faith-learning integration": Essentially contested concepts and the concept-conception distinction. *International Journal of Christianity & Education*, 13(1), 7–17. <https://doi.org/10.1177/20569971090130010>
- Beale, G. K. (2003). *1-2 Thessalonians*. InterVarsity Press.
- Broer, N. A., & Kunz, A. J. (2026). Teaching virtuously: The formation of Christian teachers as a normative practice. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 82(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.11101>
- Emmanuela, J., Santoso, M. P., & Limu, N. L. H. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Kesiapan Anak untuk Belajar di SD. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.2.55-63>
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A Theology for Christian Education*. B & H Publishing Group.
- Farr, B. C., & Singh, D. E. (Eds.). (2011). *Christianity and Education: Shaping Christian Thinking in Context*. Regnum International.
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Gulo, R. P., & Waruwu, E. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman dan Keberagaman melalui Kerangka Filosofis. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i1.1021>
- Howell, M. (2015). *Exalting Jesus in 1 & 2 Thessalonians (Christ-Centered Exposition Commentary)*. Broadman & Holman Publishers.
- Knight, G. R. (2012). *Exploring Thessalonians*. Review And Herald Publishing Association.
- Krisdianti, B., & Yoedo, Y. C. (2022). Penerapan disiplin positif oleh guru dengan integrasi iman Kristen pada Kelas IA di Sekolah Dasar X Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.1-23>
- Kroll, W. (2008). *1 and 2 Thessalonians: Trusting until Christ Returns*. Crossway Books.
- Kurian, G. T., & Lamport, M. A. (Eds.). (2015). *Encyclopedia of Christian Education* (5th ed.). Rowman & Littlefield Publishers.
- Lim, C. M. S. (2019). *Contextual Biblical Hermeneutics as Multicentric Dialogue*. Brill.
- Lucado, M. (2018). *Life Lessons from 1 and 2 Thessalonians: Transcendent Living in a Transient World*.
- Mukti, G. H., & Ginting, J. (2022). Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2: 9-12 dan Implikasi bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 3(2), 15–16. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i2.329>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Parrett, G. A., & Kang, S. S. (2009). *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church*. IVP Academic.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Publishing Group.
- Phillips, J. (2005). *Exploring 1 & 2 Thessalonians: An Expository Commentary*. Kregel Publications.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Sinambela, S. M., Gultom, I. W., Simatupang, F., & Pasaribu, A. G. (2023). Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Tesalonika. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 99–113.
- Stott, J. (2014). *The Message of 1 & 2 Thessalonians (The Bible Speaks Today Series)*. InterVarsity Press.
- Stuart-Buttle, R. (2013). *Virtual Theology, Faith and Adult Education: An Interruptive Pedagogy*. Cambridge Scholars Publishing.
- Suntanto, H. (2019). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (II)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Swindoll, C. R. (2016). *Insights on 1 & 2 Thessalonians*. Tyndale House Publishers.
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di tengah tantangan Filsafat Dunia*. ANDI.
- Wahyuni, S., Roy, G. W., & Daliman, M. (2023). Explanatory and Confirmatory The Teachings of the Apostle Paul about Preach the Gospel Based on 1 Thessalonians 2:1-12 Among the Beth-el Tabernacle Church Congregation in Boyolali Regency. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 4(1), 49–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v4i1.113>
- Weima, J. A. D. (2014). *1-2 Thessalonians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Publishing Group.
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>